

MEDIA

PENELITIAN PENDIDIKAN

Journal Penelitian Bidang Kependidikan

Diterbitkan:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
(LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM MALANG

MPP	Jilid. 4	No. 1	Hal 1-102	Malang, Maret 2008	ISSN 1829-8311
-----	----------	-------	-----------	--------------------	----------------

MPP

MEDIA PENELITIAN PENDIDIKAN

ISSN 1829-8311

Jilid 4, Nomor 1, Maret 2008, hlm. 1-102

DAFTAR ISI

Penerapan Model Problem Based Instruction (PBI) pada Materi Pokok Laju Reaksi di MAN Surabaya <i>Kusaeri & Tatik Indayati, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya</i>	1-19
Pemanfaatan Karya Sastra sebagai Media Peningkatan Kemampuan Berbahasa Indonesia <i>Mochtar Data, Universitas Islam Malang</i>	20-30
Model Pembelajaran Matematika Berbasis Portofoli Berorientasi pada Potensi dan Kebutuhan Siswa SLTP <i>Zainal Abidin AMS & Sunismi, Universitas Islam Malang</i>	31-40
Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Strategi Hipnotisasi Ayat-ayat Alquran (A3) <i>Sucipto, SMPN 2 Arjasa Situbondo</i>	41-50
Analisis Multiple Intelligences dan Karakteristik Siswa SMP sebagai Dasar Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Komunikasi <i>Mustangin, Universitas Islam Malang</i>	51-60
Peningkatan Kompetensi Menulis Paragraf Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Malang dengan Teknik Scaffolding <i>Moh. Thamrin, Politeknik Negeri Malang</i>	61-66
Pengembangan Modul Pembelajaran Statistika untuk Mahasiswa Program Bahasa <i>Sri Wahyuni & Junaidi Universitas Islam Malang</i>	67-76
Strategi Penggunaan Pola Tuturan Pembelajar Bahasa Anak dalam Pemerolehan Kompetensi Pragmatik <i>Dyah Werdiningsih, Universitas Islam Malang</i>	77-91
Pengaruh Penggunaan Pola Pertanyaan Kreatif terhadap Peningkatan Kemampuan Siswa Madrasah Aliyah Menemukan Masalah dalam Penulisan Karya Ilmiah <i>Hariyani, MTs Negeri Blitar</i>	92-102

STRATEGI PENGGUNAAN POLA TUTURAN
PEMBELAJAR BAHASA ANAK DALAM PEMEROLEHAN
KOMPETENSI PRAGMATIK

Dyah Werdiningsih
FKIP Universitas Islam Malang
email: dahwerdi@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengkaji strategi pembelajar bahasa anak dalam pemerolehan kompetensi pragmatik berbahasa Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian *longitudinal*, dengan menggunakan subjek penutur anak dwinahasawan Jawa-Indonesia. Penjarangan data dilakukan dengan pengamatan disertai dengan perekaman data dengan alat perekam elektronik dan kartu data catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis performansi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh temuan bahwa strategi pembelajar bahasa anak dalam pemerolehan kompetensi pragmatik tampak pada penggunaan strategi kognitif dan strategi sosial.

Kata kunci: pembelajar anak, strategi kognitif, strategi sosial, kompetensi pragmatik.

Dalam proses pemerolehan kompetensi pragmatik terdapat faktor penting yang perlu diperhatikan, yaitu usaha anak untuk memperoleh bentuk-bentuk tuturan yang berterima untuk menyatakan maksud dan mengkomunikasikannya ketika berinteraksi dengan mitra tutur. Berkenaan dengan hal ini, para pakar (Corder, 1980; Tarrone, 1980; dan Ellis, 1986) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi dengan bahasa yang sedang dipelajari seseorang berusaha menggunakan berbagai strategi untuk menguasai bentuk-bentuk tuturan yang diperlukan untuk menyatakan maksud dan mencapai keberhasilan tujuan komunikasi yang diinginkan. Salah satu strategi pembelajar bahasa tersebut adalah strategi belajar. Strategi belajar adalah cara anak memproses masukan bahasa untuk mengembangkan pengetahuan berbahasanya. Penggunaan strategi belajar dapat terjadi secara sadar dan dapat diamati, misalnya, penghafalan atau pengulangan dengan tujuan mengingat. Akan tetapi, juga dapat terjadi secara bawah sadar.

Sejalan dengan tujuan penelitian ini, strategi pemerolehan yang dikaji adalah salah satu strategi belajar yang digunakan oleh pembelajar anak-anak, yakni bagaimanakah strategi penggunaan pola tuturan pembelajar anak-anak sebelum memasuki pendidikan formal. Penggunaan strategi ini berperan penting dalam mendukung proses penguasaan bentuk-bentuk tuturan tertentu dan pemerolehan masukan bahasa yang lebih banyak dan bermakna untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya. Strategi penggunaan pola tuturan ini tampak pada cara-cara yang digunakan anak untuk menguasai bentuk-bentuk tuturan yang digunakan untuk menyatakan maksud tertentu kepada mitra tuturnya sesuai dengan konteks penggunaannya.

Berdasarkan gagasan tersebut, pemerolehan kompetensi pragmatik anak terealisasi pada tindak tutur dalam komunikasi, yakni terwujud pada kompetensi ilokusi. Kompetensi ilokusi tersebut tampak pada tuturan anak dengan ciri-ciri tertentu. Aspek-aspek pragmatik dalam tindak tutur inilah yang merupakan bentuk nyata dari penggunaan bahasa dalam berbagai peristiwa komunikasi. Pengkajian strategi pembelajar bahasa dalam pemerolehan kompetensi pragmatik dalam tindak tutur ini juga didasarkan pada pandangan bahwa unit komunikasi bahasa bukan berupa simbol, kata, atau kalimat, tetapi lebih merupakan pemroduksian simbol, kata, atau kalimat yang terealisasi dalam tindak tutur (Mey, 1993:110; Schiffrin, 1994:54; dan Duranti, 2000:45).

Sejalan dengan uraian tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji tentang strategi pembelajar bahasa anak dalam pemerolehan kompetensi pragmatik, yang mencakup strategi kognitif dan strategi sosial. Kajian ini ditekankan pada pembahasan tentang tipe-tipe, faktor penyebab, dan fungsi penggunaan strategi kognitif dan strategi sosial pembelajar bahasa anak dalam pemerolehan kompetensi pragmatik.

Kompetensi pragmatik telah mendapat perhatian cukup besar dalam penelitian pemerolehan bahasa (Hatch, 1983); Halliday (1975); Keenan (1983); Schmidt (1983); Fraser et al. (1980) dan Blum-Kulka (1983); Ninio dan Snow (1996); Dardjowidjojo (2000). Penelitian ini dimaksudkan sebagai tindak lanjut dari penelitian-penelitian tersebut. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian pemerolehan bahasa pembelajar dwibahasawan yang dilakukan oleh Nowak-Fabrykowski dan Shkandri (2004) yang meneliti hubungan antara pemerolehan bahasa dan konstruksi dunia simbolik anak imigran yang dwibahasawan. Temuan penting penelitian

ini adalah adanya hubungan antara pemerolehan bahasa dan proses berpikir yang berkaitan dengan pandangan dunia simbolik anak dwibahasawan. Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh faktor kedwibahasaan penutur dalam proses pemerolehan bahasa. Dari sejumlah penelitian terdahulu berikut ini dikemukakan spesifikasi penelitian ini baik dari segi substansi, metodologi, maupun teori.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian bujur (*longitudinal*). Dengan cara ini peneliti tidak mengikuti subjek dalam waktu yang lama dalam periode tertentu, tetapi mengamati pada tahap tertentu proses pemerolehan bahasa subjek dalam waktu tertentu. Dalam hal ini peneliti mengamati pemerolehan kompetensi pragmatik subjek dengan usia beda, yaitu anak dwibahasawan Jawa-Indonesia usia 2--5 tahun pada suatu tahap tertentu. Ancangan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik, teori belajar, dan pemerolehan bahasa, khususnya teori konstruksi kreatif. Teori pragmatik dimanfaatkan untuk memahami aspek-aspek pragmatik yang digunakan anak dalam kegiatan komunikasi yang merupakan realiasi dari kompetensi pragmatiknya. Teori belajar dan pemerolehan bahasa dimanfaatkan untuk mengkaji, melacak, dan menemukan strategi pembelajar bahasa anak, yaitu langkah-langkah atau cara yang dilakukan anak dalam mengkonstruksi secara kreatif kompetensi pragmatik ber-BI.

Data penelitian ini terdiri atas tuturan anak dwibahasawan Jawa-Indonesia yang diujarkan dalam interaksi dengan berbagai mitra tutur, dan catatan lapangan tentang konteks komunikasi yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti di lapangan. Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa anak dwibahasawan Jawa-Indonesia, yakni delapan anak, yang terdiri atas anak usia 2--5 tahun masing-masing dua orang. Penetapan subjek penelitian ini didasarkan pada asas kecukupan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti berlaku sebagai instrumen kunci. Oleh karena, data dalam penelitian ini berupa perilaku manusia yang hanya dapat dipahami melalui interaksi antara peneliti dengan subjek dan faktor-faktor yang berperan dalam kegiatan berkomunikasi subjek. Instrumen tambahan yang digunakan adalah pedoman pengamatan dan alat bantu pengamatan, yaitu perekam elektronik (*tape recorder*) serta alat pencatatan lapangan. Pedoman pengamatan dalam penelitian ini disusun sebagai rambu-rambu mengenai apa yang harus diamati dalam melakukan pengamatan lapangan. Pedoman pengamatan disusun untuk mengumpulkan data dalam bentuk tuturan verbal yang diujarkan subjek beserta konteks tuturan yang menyertai dalam interaksi anak

dwibahasawan Jawa-Indonesia dengan mitra tuturnya. Dalam kegiatan pengamatan lapangan dilakukan perekaman data, yaitu tuturan anak dengan berbagai mitra tutur. Perekaman data dilakukan dengan menggunakan alat perekam elektronik (*tape recorder*), baik dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun sepengetahuan subjek. Hal ini dilakukan untuk menjaga kealamiah data yang diperoleh dari semua subjek. Selama kegiatan pengamatan berlangsung dilakukan pencatatan data lapangan. Pencatatan data lapangan diperlukan untuk mengetahui konteks tuturan ketika interaksi sedang berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan. Teknik pengamatan dilakukan baik dengan partisipasi maupun nonpartisipasi. Pengamatan difokuskan pada kegiatan anak dwibahasawan Jawa-Indonesia dalam melakukan interaksi verbal dengan berbagai mitra tutur. Teknik pengamatan dilengkapi dengan pencatatan lapangan dan perekaman.

Data penelitian ini dianalisis berdasarkan teknik analisis performansi. Teknik analisis ini didasarkan pada gagasan Larsen-Freeman dan Long (1991) yang mengemukakan bahwa tipe analisis data dalam penelitian pemerolehan bahasa meliputi analisis kontrastif, analisis kesalahan, analisis performansi, dan analisis wacana. Analisis performansi ini telah banyak digunakan para pakar dalam penelitian strategi belajar anak pada awal pemerolehan bahasanya dan penelitian tentang pemerolehan bentuk dan fungsi penggunaan tuturan sehingga relevan digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Pola Tuturan Keseharian

Bagi anak, salah satu bentuk tuturan yang diperoleh dengan menggunakan pola tuturan keseharian adalah mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih ini merupakan bentuk penggunaan bahasa yang mengekspresikan perasaan rasa syukur karena telah menerima sesuatu atau mendapat perlakuan tertentu yang baik bagi penutur. Bagi penutur dewasa, ucapan terima kasih dapat diekspresikan dalam cara yang bervariasi. Bagi anak-anak ucapan terima kasih yang digunakan adalah bentuk ucapan terima kasih yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan bahasa anak memiliki peranan penting dalam proses penguasaan aspek kompetensi pragmatik ini. Penggunaan pola tuturan keseharian oleh anak tersebut diuraikan berikut ini.

Pada anak usia 2 tahun, penggunaan pola tuturan keseharian yang digunakan adalah pola tuturan ucapan terima kasih yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh penutur di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut tampak pada data tuturan berikut ini.

Tuturan (1)

Haekal : Pisang. Pisang.

Ibu : Iya tadi kan sudah habis dua gitu?

Haekal : Pisang.

Ibu : Tadikan sudah, nanti lagi.

Haekal : Pisang.

Ibu : Pisang lagi?

Haekal : Iya.

Ibu : Dimakan lo ya. Ni pisange, enak ta pisange? Bilang apa?

Haekal : *Ma kacih*.

Ibu : Pinter.

Konteks: (1) peristiwa tutur: Haekal minta buah pisang kepada ibunya; (2) tempat: ruang keluarga; (3) waktu: siang hari; (4) tujuan: meminta pisang kepada ibunya dan mengucap-kan terima kasih setelah permintaannya dipenuhi; (5) mitra tutur: ibu; dan (6) situasi: santai, akrab.

Pada tuturan (1) Haekal menggunakan pola tuturan ucapan terima kasih yang lazim digunakan setelah seseorang diberi sesuatu oleh mitra tuturnya. Penggunaan pola tuturan ini dilakukan anak dengan masih didahului oleh tuturan ibunya yang meminta anak untuk mengucapkan terima kasih. Sebagaimana tampak pada data (1) setelah memberikan pisang kepada Haekal, ibunya berkata, "*Bilang apa?*" kemudian Haekal menjawab "*Ma kacih*". Tanpa ibunya berkata *bilang apa?* kemungkinan anak tidak menyatakan ucapan terima kasih tersebut. Hal ini menunjukkan anak usia 2 tahun dapat mengucapkan terima kasih tetapi masih perlu dipandu oleh orangtuanya.

Pola tuturan ucapan terima kasih ini sebenarnya bisa dikemukakan dengan ungkapan yang bervariasi sesuai dengan konteks penggunaannya. Namun, pada usia 2 tahun anak belum menunjukkan penggunaan ungkapan tambahan untuk mengucapkan terima kasih kepada mitra tuturnya sehingga ucapan terima kasih hanya dinyatakan dengan pola tuturan yang singkat, yaitu *Ma kacih*.

Penggunaan pola tuturan tersebut dilakukan anak 2 tahun karena bentuk pola tuturan tersebut merupakan ungkapan yang paling mudah dan banyak digunakan dalam komunikasi. Anak perlu belajar mengucapkan terima kasih sebagai bentuk tuturan yang harus dikemukakan ketika mereka mendapat sesuatu dari orang lain sesuai adab dan budaya

tempat anak dibesarkan oleh orangtuanya. Pada umumnya bentuk pola tuturan yang mula-mula digunakan anak tersebut merupakan bentuk ungkapan untuk mengucapkan terima kasih yang diajarkan orangtua kepada anak pada awal proses pemerolehan bahasanya. Pada awal masa pemerolehan bahasanya ini, anak usia 2 tahun masih belum dapat menggunakan pola tuturan untuk menyatakan terima kasih secara otomatis. Oleh karena itu, anak mengucapkan ungkapan tersebut setelah orangtuanya mengajukan pertanyaan *Bilang apa?* yang dengan pertanyaan tersebut orangtua bermaksud menyuruh anaknya mengucapkan terima kasih.

Pada data (1) anak menggunakan pola tuturan dengan fungsi sebagai sarana untuk menguasai bentuk tuturan ucapan terima kasih dalam praktik komunikasi dengan orang lain yang terjadi secara alami. Dengan praktik mengucapkan terima kasih dalam proses berinteraksi secara alami tersebut dimungkinkan anak akan dapat menggunakan secara otomatis sesuai dengan konteks penggunaannya. Dalam tuturan anak pada data (1) tersebut praktik penggunaan pola tuturan untuk mengucapkan terima kasih dilakukan berdasarkan pancingan tuturan orangtua yang dimaksudkan agar anak menyatakan tuturan ucapan terima kasih yang telah dia ketahui dan biasa digunakan. Dengan memberi kesempatan kepada anak untuk praktik menggunakan tuturan tersebut anak akan dapat menguasai bentuk tuturan untuk menyatakan ucapan terima kasih dengan baik dan dapat menggunakannya dalam kehidupan.

Anak usia 2 tahun juga menggunakan pola tuturan untuk menyatakan salam. Ucapan salam pada umumnya memerlukan spesifikasi sebab dituturkan sesuai dengan peristiwa tutur yang terjadi. Dengan pernyataan salam anak mengekspresikan maksud untuk menyapa atau memulai percakapan. Ucapan salam yang lazim dilakukan oleh anak antara lain adalah *selamat pagi, halo, assalamu'alaikum*, dan lain-lain. Bagi anak usia 2 tahun, pola tuturan ucapan salam ini dinyatakan dalam bentuk yang sangat sederhana. Hal ini tampak pada data (2) berikut ini.

Tuturan (2)

- Ibu : Mau telpon siapa ini?
- Haekal : De (memegang telepon).
- Ibu : Ayo cepat-cepat! *Halo!* Ayo ngomong! *Halo!*
- Haekal : *Alo*
- Ibu : *Assalam mualaikum*
- Haekal : *Ikum.*

Ibu : *Halo*
Haekal : *Alo*.
Ibu : Om ada?
Haekal : Ada.
Ibu : Om Zaenal ada?
Haekal : Ada.
Ibu : Om pergi

Konteks: (1) peristiwa tutur: Haekal sedang bermain telepon-teleponan dengan ibunya; (2) tempat: ruang keluarga; (3) waktu: siang hari; (4) tujuan: mengucapkan salam kepada pamannya melalui telepon; (5) mitra tutur: ibu; dan (6) situasi: santai, akrab.

Pada tuturan (2) Haekal menggunakan pola tuturan ucapan salam yang lazim digunakan untuk memulai pembicaraan dalam percakapan melalui telepon. Penggunaan pola tuturan ini dilakukan anak dengan meniru ucapan salam yang dituturkan ibunya. Sebagaimana tampak pada data (2), Haekal setelah memegang telepon dengan mendekatkan gagang telepon ke mulut dan telinganya, ia tidak segera berbicara tetapi hanya memainkan gagang telepon di tangannya. Melihat perilaku anaknya tersebut, ibunya lalu mengatakan, *Ayo cepat-cepat! Halo! Ayo ngomong! Halo!* Kemudian, barulah Haekal berujar, *Alo*. Setelah itu, ibunya mengatakan, *Assalamu'alai-kum* yang kemudian ditirukannya lagi *ikum*, dan diulang lagi ucapan salam *Halo* yang kembali ditirukan oleh Haekal, *Alo*. Pada data tersebut, tampak-nya Haekal belum dapat mengucapkan salam dengan pelafalan yang tepat. Kata *halo* diucapkan *alo* dan kata *assalamu'alaikum* diucapkan *ikum*. Ketidak-tepatan pengucapan ini tidak mengganggu ketercapaian maksud dari pengucapan tuturan tersebut. Orang dewasa tentu akan memahami bahwa pada usia 2 tahun anak masih belum dapat melafalkan semua bunyi bahasa dengan benar.

Sama halnya dengan penggunaan pola tuturan keseharian untuk mengucapkan terima kasih, anak usia 2 tahun menggunakan pola tuturan ucapan salam pada data (2) tersebut karena bentuk rumusan pola ucapan salam tersebut merupakan ungkapan yang paling mudah dan banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bentuk tuturan tersebut juga merupakan bentuk praktik penggunaan bahasa dalam komunikasi yang nyata dan diperlukan untuk berinteraksi dengan mitra tuturnya. Orangtua mengajari anaknya untuk dapat mengucapkan salam tersebut agar sejak dini anak sudah belajar untuk dapat berinteraksi dengan menggunakan bahasa sesuai adab dan budaya yang

melatarbelakanginya sehingga kelak perilaku berbahasa anak dapat berterima di lingkungan masyarakatnya. Pada data (2), Haekal mengucapkan salam dengan meniru ucapan salam yang diucapkan orangtuanya. Dengan cara ini anak belajar menguasai bentuk tuturan tersebut sehingga lambat laun anak bisa menuturkan dengan benar.

Pada data (2) penggunaan pola tuturan ucapan salam oleh anak usia 2 tahun ini berfungsi untuk menguasai bentuk tuturan untuk mengucapkan salam dalam praktik komunikasi sesuai dengan kelaziman yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Dengan praktik mengucapkan salam yang baik dalam proses berinteraksi secara alami tersebut diharapkan anak dapat menggunakan secara otomatis sesuai dengan konteks penggunaannya. Praktik penggunaan pola tuturan untuk mengucapkan salam pada data (2) tersebut dilakukan berdasarkan petunjuk dari orangtua. Dalam hal ini, orangtua bermaksud memberikan contoh pengucapan salam untuk berbicara melalui telepon. Pemberian contoh tersebut diharapkan dapat menjadi model penggunaan bahasa yang benar dari orang dewasa kepada anaknya. Pada akhirnya cara ini dapat berfungsi sebagai salah satu upaya bagi anak untuk dapat menguasai bentuk tuturan untuk menyatakan ucapan salam sehingga kelak ia dapat menggunakannya dalam komunikasi.

Penggunaan pola tuturan pada data (2) merupakan salah satu cara yang paling sederhana dalam rangka menguasai bentuk tuturan untuk menyatakan ucapan terima kasih. Dengan menggunakan pola tuturan sederhana yang sering dituturkan oleh orang-orang di sekitarnya diharapkan anak dengan mudah akan melakukan peniruan bagaimana cara menggunakannya. Dari pembentukan kebiasaan dalam menggunakan bentuk-bentuk tuturan tertentu sejak dini diharapkan anak dapat mengendapkan perolehan bahasanya sehingga kelak dapat menguasainya dengan baik.

Pada anak usia 3 tahun penggunaan pola tuturan keseharian dalam mengucapkan terima kasih dilakukan anak dalam bentuk tuturan yang tidak jauh berbeda dengan yang dituturkan oleh anak usia 2 tahun. Persamaan penuturan subjek dalam usia yang berbeda ini tampak pada bentuk tuturan dan cara menuturkannya. Perhatikan data tuturan (2)

Tuturan (3)

- Dafa : Mimik, mimik susu?
Bapak : Mimik susu? (memberikan botol susu). Bilang apa?
Dafa : *Terima kasih, Tuhan.*
Bapak : Lho kok gitu?

Dafa : *Terima kasih.*

Konteks : (1) peristiwa tutur: Dafa minta minum susu; (2) tempat: kamar tidur; (3) waktu: sore hari menjelang tidur, (4) tujuan: mengucapkan terima kasih; (5) mitra tutur: bapak; dan (6) situasi: santai, akrab.

Pada tuturan (3) Dafa menggunakan pola tuturan ucapan terima kasih kepada bapaknya setelah ia diberi susu sesuai dengan permintaannya. Sama dengan subjek usia 2 tahun, Dafa menggunakan pola tuturan ini dengan didahului permintaan bapaknya agar dia mengucapkan terima kasih, yaitu dengan didahului tuturan bapaknya *Bilang apa?* Dengan pertanyaan yang mengandung maksud menyuruh anak agar mengucapkan terima kasih tersebut kemudian Dafa menjawab *Terima kasih, Tuhan.* Jawaban ini sengaja diberikan sebagai bentuk gurauan anak kepada bapaknya. Pada usia 3 tahun tentu anak sudah dapat memahami bentuk tuturan ucapan terima kasih ini dengan baik sehingga ketika bapaknya memberikan respon dengan pertanyaan, *Kok gitu?* anak langsung merevisi tuturannya dengan ucapan yang benar *Terima kasih.*

Penggunaan pola tuturan ucapan terima kasih ini juga digunakan oleh anak dalam bentuk rumusan singkat tanpa tambahan ungkapan lain. Penggunaan ucapan terima kasih yang lebih variatif menunjukkan kreativitas anak dan tingkat kedekatan hubungan dengan mitra tuturnya. Misalnya, anak dapat mengucapkan *terima kasih ya, terima kasih Yah, terima kasih ya Yah, terima kasih banyak ya,* dan lain-lain. Tambahan tuturan singkat tersebut memiliki dampak positif bagi komunikasi antarpener, yakni menumbuhkan kedekatan hubungan dan menghangatkan suasana komunikasi. Fakta tersebut menunjukkan bahwa bagi anak tidak mudah untuk dapat menguasai penggunaan bentuk-bentuk tuturan tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk menyatakan maksud secara lebih ekspresif untuk mengungkapkan perasaan dari dalam lubuk hatinya.

Hal-hal yang melatarbelakangi penggunaan pola tuturan ucapan terima kasih tersebut adalah karena aspek kemudahan dan kesederhanaan bentuk tuturannya. Anak dengan mudah mengingat dan menggunakannya karena tuturan tersebut sering digunakan untuk dalam komunikasi. Pemancingan orangtua agar anak menuturkan ucapan terima kasih tersebut dilakukan untuk melatih dan membiasakan anak untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada mitra tuturnya. Bentuk ungkapan terima kasih ini pada umumnya telah diperkenalkan orangtua pada awal proses pemerolehan bahasa anak. Pada usia 2 tahun, ketika anak mulai belajar berbicara, bentuk tuturan ini bentuk tuturan ini biasanya telah

diperkenalkan. Dengan demikian, pada usia 3 tahun anak telah banyak mendengar dan menggunakan tuturan ini dalam komunikasi. Namun, pada kenyataannya pada anak usia 3 tahun masih belum menggunakannya secara otomatis. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menguasai bentuk tuturan ini anak memerlukan waktu yang cukup. Dengan adanya keajegan masukan dan praktik penggunaan dalam komunikasi secara nyata setahap demi setahap anak dapat menguasai dan menggunakannya dalam komunikasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ellis (1986) bahwa waktu pajanan bahasa dan mulainya anak belajar bahasa berpengaruh terhadap keberhasilan anak.

Pada data (3) penggunaan pola tuturan berfungsi untuk menyatakan ucapan terima kasih dalam praktik komunikasi yang terjadi secara alami. Dalam data (3) tersebut praktik penggunaan pola tuturan untuk mengucapkan terima kasih dilakukan berdasarkan pancingan tuturan orangtua. Pancingan tersebut dimaksudkan agar anak menyatakan ucapan terima kasih sesuai dengan bentuk pola tuturan yang telah dia ketahui dan biasa digunakan. Dengan memberi kesempatan untuk praktik menggunakan tuturan tersebut, anak dapat menguasai bentuk tuturan untuk menyatakan ucapan terima kasih dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Anak usia 3 tahun juga menggunakan pola tuturan keseharian untuk menyatakan salam. Salah satu media yang digunakan anak untuk praktik menggunakan tuturan ucapan salam adalah telepon. Telepon merupakan sarana yang menarik bagi anak. Setiap anak selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk dapat memahami penggunaan telepon dan berusaha untuk dapat berkomunikasi dengan telepon. Tuturan data (4) berikut ini menunjukkan adanya penggunaan pola tuturan ucapan terima kasih oleh anak usia 3 tahun.

Tuturan (4)

Dafa : Ini hapenya Ayah.
Bapak : Oh iya. Terima kasih ya.
Dafa : Iya.
Bapak : Nelpono age. Nelpon kakak Dimas.
Dafa : *Halo*.
Bapak : Halo, Dafa ada.
Dafa : *Ada*.
Bapak : Sudah makan?
Dafa : Sudah.
Bapak : Dengan apa?
Dafa : Sama ikan.
Bapak : Ikan apa?
Dafa : Ikan lumba-lumba.
Bapak : Oe!
Dafa : Sama ikan mujaer.

Bapak : Ikan apa lagi?
Dafa : Sama ikan lele.
Bapak : Enak?
Dafa : Enak.
Konteks : (1) peristiwa tutur: Dafa sedang bermain-main dengan bapaknya; (2) tempat: ruang keluarga; (3) waktu: siang hari; (4) tujuan: membuka percakapan dengan telepon; (5) mitra tutur: ibu; dan (6) situasi: santai, akrab.

Pada tuturan (4) anak usia 3 tahun memanfaatkan pola tuturan ucapan salam untuk membuka percakapan melalui telepon. Penggunaan pola tuturan ini dilakukan anak tanpa meniru ucapan salam yang dituturkan orangtuanya. Dafa pada data tersebut mengajak bapaknya untuk bermain telepon-teleponan (pura-pura bercakap-cakap dengan telepon), dengan memberikan telepon mainan kepada bapaknya. Ketika bapaknya menyuruhnya bertelepon, Dafa langsung mengucapkan *Halo!* Penggunaan tuturan ini menunjukkan bahwa anak telah mampu menggunakan pola tuturan ucapan terima kasih bentuk ini dalam berkomunikasi.

Sama halnya dengan pengucapan terima kasih, penggunaan pola tuturan ucapan salam pada data (4) dilakukan anak karena kesederhanaan bentuk pola tuturan ucapan salam tersebut dan keseringan penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari. Karena itu, anak dapat dengan mudah untuk dapat mempraktikannya untuk berinteraksi dengan mitra tuturnya. Dengan praktik menggunakannya dan adanya pajanan model penggunaan tuturan yang benar dan sesuai dengan konteks penggunaannya anak akan dapat menguasainya dengan baik. Dalam proses ini, anak sekaligus mempelajari bentuk tuturan untuk mengucapkan salam yang pantas disampaikan kepada orangtua dan teman sebaya atau lebih muda. Pemahaman dan penguasaan anak mengenai hal tersebut hanya dapat terbentuk melalui proses pembiasaan dan penyatuan anak dengan budaya penggunaan bentuk tuturan tersebut.

Pada data (4) penggunaan pola tuturan ucapan salam tersebut berfungsi untuk praktik penggunaan tuturan dalam berinteraksi secara alami. Dengan cara ini diharapkan anak dapat menggunakannya secara otomatis sesuai dengan konteks penggunaannya. Lebih lanjut, anak diharapkan dapat mengembangkan kreativitasnya untuk dapat menggunakan tuturan dengan lebih bervariasi dan lebih ekspresif untuk mengungkapkan perasaannya. Penggunaan pola tuturan pada data (4) ini meskipun telah diperkenalkan sejak anak berusia 2 tahun, apabila ada kesempatan hendaknya anak menggunakannya untuk praktik. Hal tersebut terkait dengan upaya pembentukan kebiasaan dalam menggunakan bentuk-bentuk

tuturan tertentu sejak dini. Dengan upaya ini diharapkan anak dapat meningkatkan perolehan bahasanya menuju penguasaan bahasa yang sempurna.

Tindakan orangtua untuk mendukung dan memberikan kesempatan kepada anak untuk praktik berkomunikasi pada peristiwa tutur yang terjadi pada data (4) tersebut merupakan langkah yang tepat. Dengan cara tersebut secara alami anak belajar menguasai penggunaan bentuk-bentuk tuturan tertentu yang diperlukan anak untuk berinteraksi dengan mitra tuturnya. Dengan proses penggunaan bahasa secara alami inilah anak dapat mencapai keberhasilan dalam menguasai bahasa target (Bruner, 1983). Sejalan dengan hal ini, Vigotsky (1986) mengemukakan bahwa *spoken language should develop in natural way through children's interaction with the people of the culture in which they are growing up*.

Pada anak usia 4 tahun bentuk pola tuturan keseharian digunakan untuk mengucapkan terima kasih berdasarkan bentuk tuturan ucapan terima kasih yang dipajankan oleh tokoh kartun di televisi. Hal ini tampak pada contoh tuturan (5) berikut ini.

Tuturan (5)

Nenek : Ayo Nda cerita!

Karinda : Teman-teman, aku mau bercerita. Cerita tentang si Badu.

Terima kasih atas bantuannya. Aku cerita Badu. Ceritanya begini teman-teman. Kan begini, ada Badu. Si Badu ketemu sama si Kancil. Si kancil bertanya pada si Robin. Nggak mau sama Si Kancil, si Robin. Si Robin suka sama si Badu. Si Badu Begini ceritanya. Si Badu sama Si Kelinci berjalan sampai 20 jam, terus...

Nenek : Ha...Ha...Ha kok lama?

Konteks : (1) peristiwa tutur: bercerita kepada neneknya; (2) tempat: ruang keluarga; (3) waktu: sore hari; (4) tujuan: menjelaskan apa yang dilakukan si Badu dan si Kancil; (5) mitra tutur: nenek; dan (6) situasi: santai, akrab.

Pada tuturan (5) Karinda menggunakan pola tuturan ucapan terima kasih yang digunakan oleh tokoh film kartun *Dora* yang ditayangkan di televisi. Tokoh *Dora* selalu mengucapkan *Terima kasih telah membantu!* setiap kali ia mendapat bantuan berupa petunjuk atau jalan keluar setiap ia menghadapi kesulitan. Tuturan Karinda yang berbunyi *Terima kasih atas bantuannya* ini merupakan pola pernyataan terima kasih yang sering diucapkan ketika akan dan setelah selesai bercerita atau ketika akan dan setelah selesai

menyanyi. Hal ini menunjukkan bahwa anak memanfaatkan pola tuturan ucapan terima kasih tersebut dalam praktik komunikasi.

Penggunaan pola tuturan pada data (5) tersebut dilakukan karena pola tuturan tersebut tersimpan dalam memori anak dengan baik dan merupakan tuturan yang sangat akrab bagi anak. Setiap hari anak mendengarkan penggunaan tuturan tersebut di TV dalam serial film kartun yang kegemarannya. Tingginya frekuensi pemajanan tuturan ini memberikan dukungan terhadap keterserapan bentuk kebahasaan tersebut bagi anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ellis (1986) bahwa jumlah waktu pajanan bahasa berpengaruh terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa. Jumlah waktu pajanan bahasa memberikan sumbangan pada kecakapan keterampilan komunikasi secara keseluruhan.

Fungsi penggunaan pola tuturan pada data tersebut adalah untuk menguasai bentuk kebahasaan yang digunakan untuk menyatakan ucapan terima kasih. Hal tersebut dilakukan anak sebagai bentuk latihan praktik berbahasa yang dilakukan secara mandiri oleh anak, tanpa ada yang menyuruhnya. Praktik secara alami ini pada akhirnya memungkinkan anak dapat menggunakan bentuk tuturan tersebut dengan tepat sesuai dengan konteks penggunaannya. Hal ini sejalan dengan Garton dan Pratt (1998:59) bahwa proses pemerolehan tuturan anak dilakukan dalam interaksi sosial dengan keterlibatan orang dewasa atau teman seusianya.

Pada usia 4 tahun, anak menggunakan pola tuturan ucapan salam yang lazim digunakan dalam bertelepon. Struktur pola tuturan pernyataan salam yang dering digunakan anak adalah *Halo apa kabar* dan *Halo teman-teman*. Pola tuturan ini digunakan anak pada saat bermain telepon-teleponan dan memulai bercerita. Hal tersebut tampak pada data (6) berikut ini.

Tuturan (6)

Kakak : Ini ceritanya gimana? (Menunjuk buku cerita bergambar).

Rahma : Pada suatu hari Frida menelpon Priska.

"*Halo, apa kabar?*"

"Baik"

"Bagaimana kita membuat baju?"

Terus Thok, thok, thok "Bajunya sudah jadi?"

"Oh bagus sekali!"

Terus berjalan bergandengan.

Konteks: (1) peristiwa tutur: bercerita kepada kakaknya; (2) tempat: ruang keluarga; (3) waktu: sore hari; (4) tujuan: menyampai-kan salam untuk

mengawali percakapan di telepon; (5) mitra tutur: kakak; dan (6) situasi: santai, akrab.

Tuturan K4.A1c.5

Karinda : *Halo teman-teman!* Saya sedang sendirian di rumah sama mas Kiki.

Kakak : Kamu kalo sendirian di rumah kamu ngapain?

Karinda : Aku lihat TV, Space toon acara menarik-menarik.

Kakak : Menariknya seperti apa?

Karinda : Menariknya seperti bagusnya. Filmnya bagus.

Kakak : Space toon kamu suka ya.

Karinda : Suka

Kakak : Kalo kartun kamu suka ya?

Karinda : Happy Holly Kid, tapi dia baik, bisa nyanyi bisa nggambar bisa melukis.

Kakak : Kamu suka?

Karinda : Suka banget.

Konteks : (1) peristiwa tutur: Karinda belajar membaca. (2) tempat: ruang keluarga; (3) waktu: pagi hari; (4) tujuan: menyampaikan salam untuk memulai bercerita; (5) mitra tutur: kakak; dan (6) situasi: santai, akrab.

Pada tuturan tersebut pola tuturan *Halo, apa khabar* digunakan oleh Rahma sebagai salam pembuka untuk memulai percakapan di telepon. Sedangkan pola tuturan *Halo, teman-teman* digunakan Karinda sebagai salam pembuka untuk memulai bercerita. Dengan demikian, anak usia 4 tahun menggunakan pola tuturan *Halo apa khabar* dan *Halo...* untuk menyatakan salam. Pola tuturan untuk menyatakan salam dengan struktur *Halo apa khabar* dan *Halo...* ini biasanya digunakan dalam percakapan tidak formal. Penggunaan pola tuturan tersebut diperolehnya dalam berbagai peristiwa tutur, baik yang dipajankan oleh keluarganya maupun dari televisi. Sebagai contoh, ketika pulang sekolah kakaknya dari halaman rumah menyapa Karinda yang sedang menggambar di dalam rumah dengan *Halo, Karinda. Sedang apa kamu? Nggambar ta?* atau pada saat Karinda ke luar dari kamar tidur setelah bangun tidur, ibunya menyapanya dengan ucapan *Halo, sayang. Sudah bangun ya?* Pada acara-acara interaktif di televisi, pembawa acara menyapa pemirsa yang berpartisipasi dengan *Halo, apa khabar? Halo apa khabar, Pak?* dan lain-lain. Bahkan, sejak sebelum usia 4 tahun, baik Rahma maupun Karinda sudah sering bertelepon dengan mengucapkan salam *Halo, Dana. Apa khabar? Halo, gimana khabarnya?* dan lain-lain kepada orang atau saudaranya sedang menelepon ke rumahnya.

Penggunaan pola tuturan pada anak usia 4 tahun ini dilakukan karena pola tuturan merupakan bentuk kebahasaan yang banyak dijumpai penggunaannya dalam percakapan sehari-hari. Bentuk-bentuk pola tuturan tersebut memiliki fungsi penggunaan tertentu sesuai dengan budaya bahasa yang melatarbelakanginya. Menurut Ellis (1994) penggunaan pola tuturan mencerminkan pengetahuan sosial budaya masyarakat tutur bagi penuturnya. Dengan pengetahuan sosial budaya tersebut seseorang dapat menggunakan bentuk-bentuk pola tuturan secara tepat, kepada siapa, kapan, dan di mana mereka menggunakannya.

Penggunaan pola tuturan pada tuturan anak usia 4 tahun tersebut berfungsi untuk menyatakan salam kepada mitra tuturnya. Pola tuturan *Halo, apa kabar! dan Halo...* pada tuturan tersebut dimanfaatkan anak untuk menyapa mitra tuturnya ketika memulai percakapan. Pemilihan terhadap bentuk pola tuturan tersebut dilakukan berdasarkan masukan bentuk-bentuk pola tuturan yang dipajankan kepadanya. Berdasarkan masukan dipahami dan diserap oleh anak, pemroduksian bentuk pengucapan salam tersebut dapat dilakukan dengan baik. Bahkan, dalam kasus ini anak menggunakan tuturan tersebut tanpa memerlukan penyederhanaan. Dengan bantuan tanda-tanda ekstralinguistik dan konteks mereka dapat memproduksinya dengan baik. Terkait dengan hal ini Ellis (1994) mengemukakan bahwa penutur mempelajari bentuk-bentuk formula untuk mengurangi beban belajar sehingga dapat memaksimalkan kemampuan komunikatifnya. Hal ini disebabkan oleh kemudahan yang diperoleh dalam menggunakan pola tuturan karena penutur tidak perlu memikirkan kosakata yang tepat untuk menyatakan maksudnya.

Pada usia 5 tahun, anak menggunakan pola tuturan keseharian untuk mengucapkan terima kasih. Struktur pola tuturan pernyataan ucapan terima kasih yang digunakan anak adalah *Makasih, Terima kasih ya, dan Terima kasih Om/Tante/Mas/Mbak*, dan lain-lain. Pola tuturan keseharian ini digunakan anak setelah anak diberi tas baru. Hal tersebut tampak pada data tuturan (7) berikut ini.

Tuturan (7)

Eca : Lho aku disik. Pu... tri... putri (Eca meminta membaca lebih dulu).
Om : La.. itu lo...
Tante : Ca, ini Ca takkasih (diberi tas baru).
Eca : *Makasih*.
Om : Apa se? Lihat se!
Eca : Nanti aja!

- Om : Bilang apa sama tante.
 Eca : *Terima kasih* (dengan nada pelan).
 Om : Terima kasih Tante! Gimana bilang apa?
 Eca : Sudah. *Terima kasih Tante!* Gimana ini? (menanyakan cara membuka tas barunya).
 Om : Ada gambar Doranya? (menunjuk gambar Dora yang menempel di tas).
 Eca : Ada, gede tapi lo! Gede Om! (kegirangan saat melihat gambar Dora yang besar).
 Om : Mosok se?
 Eca : Lho, gedhe Om.
 Om : Iya... ada gambar Doranya.
 Eca : Bagus Om?
 Om : Buat Om ya?
 Eca : Emoh.
 Om : Kenapa se?
 Eca : Om, mana... (sambil meminta gambarnya).
 Om : Tak pek wis ini pokoke... Oh cantike rek?
 Eca : Kayak putri Cinderella sungguhan ya?
Konteks : (1) peristiwa tutur: Eca sedang belajar membaca dengan pamannya, tiba-tiba bibinya datang memberikan tas baru; (2) tempat: ruang keluarga; (3) waktu: sore hari; (4) tujuan: mengucapkan terima kasih setelah diberi tas oleh bibinya; (5) mitra tutur: paman dan bibi; dan (6) situasi: santai, akrab.

Pada tuturan (7) Eca menggunakan pola tuturan ucapan *terima kasih* setelah diberi tas baru oleh bibinya. Tuturan singkat pola tuturan ucapan terima kasih yang berbunyi *terima kasih* ini merupakan pernyataan terima kasih yang sering diucapkan anak usia 5 tahun ketika diberi sesuatu, dibelikan sesuatu, dibuatkan gambar, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 5 tahun telah dapat memanfaatkan pola tuturan ucapan terima kasih tersebut dengan baik dalam praktik komunikasi.

Bagi anak usia 5 tahun penggunaan pola tuturan tersebut telah terjadi secara otomatis. Hal ini ditunjukkan dengan penuturan ungkapan tersebut oleh anak secara mandiri tanpa ada yang menyuruhnya. Sebagaimana tampak pada data (7), setelah diberi tas baru, Eca langsung mengucapkan terima kasih. Pada tuturan tersebut pamannya menyuruh Eca untuk mengucapkan terima kasih karena pamannya tidak mendengar bahwa Eca telah mengucapkan terima kasih sebelum disuruhnya. Karena itu, Eca menjawab dengan mengatakan "*Sudah. Terima kasih, Tante.*" Meskipun telah mengucapkan terima kasih, Eca mengulang ucapan terima kasih sebagai-mana dicontohkan oleh pamannya, yaitu

Terima kasih, Tante. Hal tersebut dilakukan untuk menegaskan rasa terima kasihnya karena ia mendapat kejutan dari mitra tuturnya dengan memperoleh tas baru.

Penggunaan pola tuturan ucapan terima kasih oleh anak tersebut dilakukan karena anak telah terbiasa mengucapkan terima kasih setelah diberi sesuatu oleh orang lain. Penggunaan pola tuturan ini juga merupakan cara paling mudah dan efektif untuk menyatakan maksudnya. Hanya saja ucapan terima kasih anak masih dinyatakan dengan pola tuturan keseharian yang singkat yaitu *Terima kasih* begitu saja. Oleh karena itu, meskipun Eca telah mengucapkan tuturan tersebut, ketika pamannya meminta mengucapkan terima kasih, ia mengulang menyatakan terima kasih yang dilakukan sesuai dengan permintaan pamannya, yaitu *Terima kasih, Tante*. Dalam percakapan tersebut Eca mau mengulang ucapan terima kasihnya karena dua hal, yaitu (1) Eca menegaskan ucapan terima kasihnya dan (2) Eca ingin menyempurnakan tuturannya dari *terima kasih* saja menjadi *terima kasih, Tante*. Hal ini dilakukan anak karena ucapan terima kasih dengan tambahan tuturan semacam ini dapat memberikan kesan emosional lebih baik untuk menjalin hubungan komunikasi dengan mitra tuturnya. Ungkapan semacam ini dapat mendekatkan jarak sosial dan menciptakan suasana yang lebih akrab dengan mitra tuturnya.

Sejalan dengan uraian tersebut, fungsi penggunaan pola tuturan oleh anak usia 5 tahun pada data (7) adalah untuk menyatakan ucapan terima kasih kepada mitra tuturnya. Pada tuturan tersebut anak ingin mengungkapkan rasa terima kasihnya karena dengan tiba-tiba ia diberi tas baru. Adapun pengulangan ucapan terima kasih oleh anak dilakukan karena anak ingin menegaskan tuturannya dan menyatakan tuturan tersebut kembali dalam bentuk yang dianggap lebih baik dan lebih mewakili perasaannya, serta dapat menimbulkan suasana yang lebih baik untuk menjalin hubungan komunikasi dengan mitra tuturnya. Dengan cara tersebut secara alami anak telah menggunakan bentuk-bentuk tuturan dengan tepat dan sesuai dengan konteks penggunaan dan budaya yang melatarinya. Saviile-Troiike (1986:45) mengemukakan bahwa penggunaan rumusan rutin memerlukan pemahaman penutur terhadap pengetahuan budaya. Anak perlu terus mempelajari bentuk-bentuk tuturan yang tepat sesuai dengan konteks penggunaan dan latar belakang budaya.

Penggunaan Pola Tuturan Kreatif

Pola tuturan kreatif merupakan ungkapan dengan struktur tertentu yang paling tidak mempunyai satu tempat untuk dapat diisi dengan kata atau kelompok kata alternatif. Kata/kelompok kata yang ditambahkan penutur dapat bervariasi sesuai dengan hasil kreativitas penutur dalam memproduksi ungkapan yang ingin disampaikan dengan menggunakan pola kreatif ini. Penggunaan pola kreatif ini lazim dimanfaatkan oleh penutur pada awal proses pemerolehan bahasa mereka. Menurut Oxford (1990) penggunaan pola tuturan tertentu banyak dimanfaatkan pembelajar untuk mengungkapkan tujuan tertentu dalam melakukan percakapan. Pembelajar hendaknya memperhatikan belajar mengenali berbagai bentuk pola tuturan sebagaimana yang digunakan oleh penutur dewasa dan menggunakan dalam praktik komunikasi.

Sejalan dengan uraian tersebut, pada anak pun telah diperkenalkan berbagai pola tuturan tertentu yang dilakukan secara alami. Dengan kata lain, orangtua memperkenalkan bentuk-bentuk pola tuturan tersebut sejalan dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari. Pada mulanya anak-anak mendengarkan penggunaan pola tuturan pada percakapan yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Selanjutnya, anak pada umumnya akan menggunakan dalam berkomunikasi. Penggunaan pola tuturan kreatif ini tidak muncul pada tuturan anak usia 2 dan 3 tahun tetapi hanya muncul pada tuturan anak usia 4 dan 5 tahun.

Pada anak usia 4 tahun dijumpai adanya pernyataan permohonan yang dilakukan anak dengan menggunakan pola tuturan kreatif. Struktur pola tuturan kreatif yang digunakan adalah pernyataan permohonan dalam bentuk pernyataan *Saya mohon....* Struktur pola tuturan ini dilengkapi dengan tuturan yang sesuai dengan kemampuan berbahasanya. Pola tuturan kreatif yang digunakan oleh anak untuk menyatakan permohonan tersebut tampak pada data tuturan (8) berikut ini.

Tuturan (8)

- Ibu : Diajari apa tadi di sekolah sama Kakak?
Rahma : Diajari nggaji sama nggambar.
Ibu : Kalo ngaji yang ngajari siapa?
Rahma : Kakak Ahmad.
Ibu : Salat nggak?
Rahma : Salat.
Ibu : Tadi salat apa?
Rahma : Magrib.
Ibu : Lho, Ashar a?

Rahma : Magrib.
Ibu : Oh...
Rahma : Sekarang aku mau menyanyi. Balonku ada lima...
(menyanyikan lagu sampai selesai).
Ibu : Tepuk tangan. Bisa nyanyi apalagi?
Rahma : *Saya mohon dengarkan nyanyiku yang lanjutnya.*
Ibu : Kuberani sekolah...
Rahma : (menyanyi).

Konteks: (1) peristiwa tutur: Rahma berbincang-bincang sepulang dari sekolah TPA; (2) tempat: ruang keluarga; (3) waktu: sore hari; (4) tujuan: memohon diperhatikan saat dia menyanyi; (5) mitra tutur: ibu; dan (6) situasi: santai, akrab.

Pada tuturan tersebut pola tuturan *Saya mohon....* oleh Karinda dilengkapi dengan tuturan *...dengarkan nyanyiku yang lanjutnya* sehingga menjadi kalimat permohonan yang berbunyi *Saya mohon dengarkan nyanyiku yang lanjutnya.* Dalam tuturan yang diproduksinya tersebut, tampaknya Karinda melakukan penyederhanaan. Kata *nyanyiku* merupakan penyederhanaan dari kata *nyanyianku* atau *laguku* dan kata *lanjutnya* merupakan penyederhanaan dari kata *selanjutnya*. Pada kesempatan lain, sebelum ia menyanyi Karinda menyatakan permohonan dengan tuturan *Saya mohon dengarkan nyanyiku yang pertama* atau *saya mohon dengarkan nyanyiku* saja. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah menguasai kata *nyanyi*, sedangkan kata *lagu* belum dikuasainya.

Pola tuturan untuk menyatakan permohonan dengan struktur *Saya mohon...* lazim digunakan dalam percakapan formal, misalnya guru mengaji/ustad di TPA kepada para santrinya mengatakan *Saya mohon anak-anak jangan ramai, Saya mohon semua duduk yang rapi, Saya mohon semua menyiapkan buku iqro'nya*, dan lain-lain. Pada acara pertemuan-pertemuan yang diadakan di rumah, misalnya acara pengajian, rapat, arisan, dan lain-lain untuk memulai acara tersebut biasanya pembawa acara menyatakan *Saya mohon perhatian bapak-bapak/ibu-ibu....*

Penggunaan pola tuturan kreatif pada data (8) tersebut dilakukan karena anak bermaksud ingin menyesuaikan penggunaan pola tuturan yang telah diketahuinya dengan konteks penggunaannya. Hal ini dimungkinkan karena anak telah mendapat masukan dengan baik mengenai bentuk permohonan dari praktik komunikasi sehari-hari, misalnya, tuturan ustad pada saat mengaji di TPA atau ketika ia ikut orangtuanya menghadiri acara-acara pengajian, rapat, arisan, dan lain-lain. Dengan kreativitasnya ia kemudian

menggunakan pola tuturan untuk menyusun pernyataan permohonan sesuai dengan maksud yang ini disampaikan. Apa yang dilakukan anak dalam tuturan tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan pola tuturan kreatif anak telah mampu menyatakan permohonan sesuai dengan konteks penggunaannya.

Penggunaan pola tuturan kreatif tersebut berfungsi untuk menguasai bentuk tuturan agar anak dapat menyatakan permohonan kepada mitra tuturnya. Pemilihan anak terhadap cara tersebut disebabkan adanya masuk-an yang dapat dipahami dalam bentuk pola tuturan *Saya mohon....* yang sering terpajan dihadapannya. Dengan pernyataan permohonan dalam pola tuturan tertentu anak dapat mengekspresikan maksud agar mitra tutur menyikapi ujaran tersebut sebagai alasan untuk bertindak atau melakukan sesuatu yang diharapkan. Permohonan ini lazimnya dilakukan oleh orang dengan status rendah kepada orang dengan status lebih tinggi. Pada peristiwa tutur tersebut, bentuk tuturan ini digunakan kepada orangtuanya, kakaknya, kakek/neneknya, dan lain-lain. Apa yang terjadi pada anak pada kasus ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Krashen (1981, 1985, 1989) dalam teori masukannya bahwa (1) pemerolehan bahasa dalam urutan yang alami terjadi dengan memahami masukan-masukan yang sedikit melebihi kemampuan anak, (2) selain masukan yang dapat dipahami, pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh bagaimana anak menerima (*let in*) masukan yang dipahami tersebut, dan (3) masukan akan dapat dipahami apabila terdapat penyederhanaan dan dengan bantuan tanda-tanda ekstralinguistik dan konteks. Ketiga hal tersebut sesuai dengan kondisi proses pemerolehan masukan tentang penggunaan pola tuturan kreatif untuk menyatakan permohonan kepada mitra tuturnya.

Pada anak usia 5 tahun, penggunaan pola tuturan kreatif terjadi ketika anak menyatakan fakta untuk memulai bercerita. Hal ini tampak pada data (9) berikut ini.

Tuturan (9)

Kakak : Eh... kamu kan bisa cerita. Pada suatu hari...

Putri : *Pada suatu hari* kupu-kupu datang...

Kakak : Terus...

Putri : Ada srigala datang, kupu-kupu dimakan...

Kakak : Terus...

Putri : Ada gajah mengolok-olok...

Kakak : Terus...

Putri : Ada si Kancil mencuri...

Kakak : Kucing...

Putri : Salah!

Kakak : Iya. Kancil itu suka ngambil kucing.

Putri : Bukan!
Kakak : Apa ayo?
Putri : Suka mencuri timun.
Kakak : Timunnya siapa?
Putri : Ayo lekas dikurung jangan mencuri kancil (menyanyi).
Kakak : He... He... Kok yang dicuri kancil? Hayo ulangi lagi!
Putri : *Pada suatu hari* harimau datang... Semua dimakan, mati semua.
Kakak : Sudah? Sudah selesai ceritanya?
Putri : Sudah.

Konteks: (1) peristiwa tutur: Karinda Berbincang-bincang sepulang dari TPA; (2) tempat: ruang keluarga; (3) waktu: sore hari; (4) tujuan: memohon diperhatikan saat dia menyanyi; (5) mitra tutur: kakak; dan (6) situasi: santai, akrab.

Pada tuturan (9) tersebut pola tuturan *Pada suatu hari...* oleh Putri dilengkapi dengan tuturan *kupu-kupu datang*. Dengan tambahan tuturan tersebut kalimat menjadi *Pada suatu hari kupu-kupu datang*. Penggunaan pola tuturan ini diulang pada tuturan berikutnya, yakni *Pada suatu hari harimau datang...* Kedua bentuk tuturan tersebut digunakan untuk menyatakan maksud yang sama yaitu untuk menyatakan fakta ketika anak memulai bercerita. Bentuk tuturan serupa digunakan anak pada beberapa peristiwa tuturan yang lain, misalnya *Pada suatu hari*, ada seorang gadis yang selalu dalam kesedihan, *Pada suatu hari* Cinderella menggendong kucing, *Pada suatu hari* tiba-tiba munculah seorang..., *Pada suatu hari lahirlah seorang bayi mungil*, dan lain-lain.

Pola tuturan kreatif semacam ini dilakukan anak karena bentuk pola tuturan ini merupakan tuturan yang mula-mula diperkenalkan kepada anak sebagai tuturan yang digunakan untuk memulai cerita, baik cerita yang didongengkan oleh orangtua maupun cerita yang ada di dalam buku cerita anak-anak. Bentuk tuturan ini tergolong sering dipajankan kepada anak karena setiap menjelang tidur selalu minta supaya orangtuanya mendongeng. Kebiasaan ini kemudian dilakukan oleh anak. Dengan menggunakan pola tuturan ini anak dapat terbantu dalam memulai bercerita.

Penggunaan pola tuturan kreatif ini berfungsi untuk menguasai bentuk tuturan untuk menyatakan fakta. Penggunaan pola tuturan kreatif ini, anak tidak mengalami kesulitan untuk menyatakan maksud yang harus dikemukakan di awal cerita. Adapun penambahan tuturan terhadap pola tuturan tersebut bergantung kreativitas anak dan isi cerita yang ingin

dikemukakan. Anak bisa menambahkan tuturan tersebut dengan berbagai hal, misalnya: *pada suatu hari ada seekor buaya tertimpa kayu di hutan* dan *pada suatu hari ada seorang putri tersesat di hutan*, dan lain-lain.

Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa anak telah memperoleh penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan dalam berbagai pola tuturan secara alami sejak awal proses pemerolehan bahasanya. Hal ini ditunjukkan dengan fakta penggunaan bahasa oleh anak usia 2, 3, 4, dan 5 tahun dalam menggunakan pola tuturan umum dan anak usia 4 dan 5 tahun dalam menggunakan pola tuturan kreatif. Pajanan tentang penggunaan pola tuturan tersebut diperoleh anak dari lingkungan bahasanya, terutama orangtua yang telah memperkenalkan bentuk-bentuk pola tuturan tersebut sesuai dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari. Proses pemerolehan semacam ini dapat dilakukan dengan efektif karena anak secara langsung memperoleh masukan pengetahuan kebahasaan dan sekaligus memperoleh pengalaman menggunakan dalam praktik komunikasi yang sebenarnya yang terjadi secara alami. Dengan praktik komunikasi tersebut anak sekaligus mempelajari dan menyesuaikan penggunaan bentuk-bentuk pola tuturan sesuai dengan norma atau budaya penggunaan BI sebagai bahasa target yang ingin dikuasainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Strategi penggunaan pola tuturan pembelajar anak dalam pemerolehan kompetensi pragmatik anak digunakan dalam dua kategori, yaitu strategi penggunaan pola tuturan keseharian dan strategi penggunaan pola tuturan kreatif. Beberapa tipe strategi belajar tersebut digunakan anak karena mereka belum menguasai bentuk-bentuk tuturan yang tepat untuk menyatakan maksud yang dibutuhkan dalam komunikasi. Berbagai strategi belajar tersebut berfungsi untuk menguasai bentuk-bentuk tuturan yang baru diperkenalkan kepadanya, mencapai otomatisasi penggunaan bentuk-bentuk tuturan yang hendak dikuasainya, membantu membangun kepercayaan diri, dan meningkatkan pemahaman dan pemroduksian tuturan dalam bahasa Indonesia.

Saran-saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian ini, berikut ini dikemukakan saran-saran sebagai berikut. Guru perlu memahami bahwa penguasaan kompetensi pragmatik anak bersumber pada pengalaman dan kesan yang diperoleh anak terhadap kondisi, tingkah laku, dan fenomena yang ada di sekitarnya yang dapat diamati secara konkret oleh anak. Pemahaman itu dapat memaksimalkan perannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kompetensi pragmatik anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam rencana pembelajaran, memperhatikan kondisi siswa, fasilitas, dan media belajar bahasa, serta memaksimalkan pemberian kesempatan bagi anak untuk praktik ber-komunikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Allan, K. 1986. *Linguistic Meaning*. London: Routledge & Kegan Paul Inc.
- Baradja, M. F. 1990. Perkembangan Teori Pemerolehan Bahasa Kedua dalam kaitannya dengan Proses Belajar-Mengajar. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. IKIP MALANG.
- Brown, G. dan G. Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burt, M. dan Heidi, D. 1991. Optimal Language Learning Environment. Dalam James, E. Alantis (ed). *The Second Language Classroom*. Oxford: Oxford University Press.
- Clark, E. V. 2003. *First language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Dulay, H., M. Burt, dan S. Krashen. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Dardjowidjojo. S. 1988. *PELLBA I* (Pertemuan Linguistik Lembaga bahasa Admajaya). Jakarta: Arcan.
- Dardjowidjojo. S. 2000. *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo. S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Duranti, A. 2000. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ellis, R. 1984. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. 1990. *Instructed Second Language Acquisition Learning*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Ellis, R. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fishman, J.A. 1972. Language Maintenance and Language Shift. Dalam J.A. Fishman, *Language in the Sociocultural Change*. Stanford: Univercity Press.
- Foster, S. H. 1990. *The Communicative Competence of Young Children*. New York: Longman.
- Fraser, B. 1983. The Domain of Pragmatics dalam *Language and Communication*, Jack C. Richards & Richard W. Schmidt. London: Longman.
- Fraser, B. 1990. Perspective of Politeness dalam *Journal of Pragmatics*. 14: 219—236.
- Gumperz, J. J. 1982. *Discourse Strategies*. New York: Cambridge University Press.

- Gardner, R. 1980. On Validity of Affective Variables in Second Language Acquisition: Conceptual, Contextual, and Statistical Considerations. *Language Learning*, 30 255—270.
- Goode, W.J. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harnis, R. M. 1991. *Logical form and implicature*. Dalam Davis, S. (ed.), *Pragmatics: A Reader* (hlm. 316—364). New York: Oxford University Press.
- Hatch, E. M. 1983. *Psycholinguistics: A Second Language Perspective*. Rowley: Newbury House Publishers.
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Hymes, D. 1972. On Communicative Competence. Dalam J.B. Pride dan J. Holmes (ed.), *Sociolinguistics*, Harmondsworth. Philadelphia: Univescity of Philadelphia Press.
- Huda, N. 1984. *Order of Acquisition of Monitor and Unmonitor English Morphemes by Indonesian Speaking Students*. Disertasi tidak diterbitkan. The University of Texas at Austin.
- Krashen, S. D. 1976. Formal and Informal Linguistics Environment in Language Acquisition and Language Learning. *TESOL Quarterly* 10:157—168).
- Levinson, S. C. 1992. *Pragmatics*. Cambridge: University Press.
- Leech, G. N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Littlejohn, S. W. 1992. *Theories of Human Communication*. 4th Ed. California: Wadsworth Publishing Company.
- Mbete, A. M. 2004. Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya. Dalam *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Menno, S. dan M. Alwi. 1994. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: rajaGrafindo Persada.
- Mey, Yacob L. 1993. *Pragmatics an Introduction*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publisher Ltd.
- Miles, M. B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kulaitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Ninio, A. dan Catherine E. Snow. 1996. *Pragmatic Development*. USA: Wetsview Press, Inc.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Noremore R. C. dan Hoper, R. 1990. *Children Learning Language*. New York: Hoper & Row Publisher.
- Owens, Jr. R. E. 1996. *Language Development: an Introduction*. Fourth Edition. New York: Allyn and bacon.
- Parasher, S.N. 1980. *Mother-Tongue-English Diglossia: a Case Study of Educated Indian Bilinguals Language Use, Anthrophological Linguistics*, 22(4): 151-68.
- Preston, D. 1989. *Sociolinguistics and Language Acquisition*. Oxford: Blackwell.
- Sampson, 1983. *Schools of Linguistics*. London: Hutchinson.
- Saville-Troike, M. 1986. *The Ethnography of Communication*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Schiffrin, D. 1994. *Approaches to Discourse Analysis*. Cambridge: Blackwell Publisher.
- Suparno. 1996. Penggunaan BJ dalam Keluarga Muda Etnis Jawa. Dalam Kartomihardjo, S. (Ed). *Konggres Bahasa Jawa II 1996*. Surabaya: Pemerintah Propinsi Daerah Tk. I Malang.

- Widdowson, H. G. 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- Wahab, A. 1991. *Cerminan Budaya dalam Bahasa: Kasus Retorika Indonesia* dalam Isu Linguistik, Pengajaran Bahasa dan Sastra. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wahab, A. 2002. Kealpaan Terhadap Penghormatan dan Pemeliharaan Bahasa Daerah Pengemban Kebudayaan Nasional. Makalah disajikan dalam *Kongres Linguistik Nasional (KLN) 2002*.
- Wiryotinoyo, M. 1996. *Implikatur Percakapan Anak Usia SD*. Disertasi tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan BI. PPS. IKIP MALANG.

